



## Hasil dan Nilai-Nilai Persepsi Anak dalam Mengapresiasi Seni Gebyok di Desa Blimbing Rejo Jepara

Risa Nisrina Nahdah<sup>1</sup>, Nur Fajrie<sup>2</sup>, dan Lintang Kironoratri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: [201833169@std.umk.ac.id](mailto:201833169@std.umk.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01  <b>Keywords:</b> <i>Perception;</i> <i>Appreciation;</i> <i>Gebyok art.</i>	This study aims to describe the results of children's perceptions in appreciating gebyok art in Blimbing Rejo Jepara Village and the perceived values in appreciating gebyok art in Blimbing Rejo Jepara Village. Perception is a process carried out through the senses to produce information. Art appreciation is a process carried out by means of observation, appreciation and evaluation of a work of art carried out consciously to produce an appreciation for the work of art. Gebyok art is a work of art made by drawing patterns, scraping, and carving on wood media and other materials to produce a work of art called gebyok. The approach used in this research is qualitative narrative. This research was conducted in Blimbing Rejo Village, Nalumsari District, Jepara Regency by collecting data through observation, interviews, and documentation. Data collection techniques are used in data collection in the field, data reduction, data presentation, and conclusions and verification. The primary data sources in this study were children of gebyok carving craftsmen and gebyok carving craftsmen (parents) while secondary data sources were obtained by documentation and research notes, as well as relevant journals related to this research. The results of this study resulted in different perceptions of children in Blimbing Rejo Village in appreciating the art of gebyok, some only knew gebyok at a glance and some knew gebyok in depth.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Persepsi;</i> <i>Apresiasi;</i> <i>Seni Gebyok.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil persepsi anak dalam mengapresiasi seni gebyok di Desa Blimbing Rejo Jepara dan nilai-nilai yang dipersepsikan dalam mengapresiasi seni gebyok di Desa Blimbing Rejo Jepara. Persepsi adalah suatu proses yang dilakukan melalui indrawi sehingga menghasilkan suatu informasi. Apresiasi seni adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara pengamatan, penghayatan maupun penilaian pada suatu karya seni dilakukan dengan sadar untuk menghasilkan suatu penghargaan terhadap karya seni. Seni gebyok adalah suatu karya seni yang terbuat dengan cara menggambar pola, menggoreskan, dan pahatan pada media kayu dan bahan lainnya sehingga menghasilkan suatu karya seni yang disebut gebyok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif naratif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan dalam pengumpulan data di lapangan, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu anak-anak pengrajin gebyok ukir dan pengrajin gebyok ukir (orang tua) sedangkan sumber data sekunder diperoleh secara dokumentasi dan catatan penelitian, serta jurnal relevan terkait penelitian ini. Hasil penelitian pada penelitian ini menghasilkan persepsi yang berbeda-beda pada anak-anak di Desa Blimbing Rejo dalam mengapresiasi seni gebyok, ada yang hanya mengetahui gebyok secara sekilas dan ada yang mengetahui gebyok secara mendalam.

### I. PENDAHULUAN

Pengrajin gebyok di desa Blimbing Rejo sangatlah banyak dan bentuk gebyokpun tidak hanya satu jenis ada bermacam macam jenis dan corak, alat yang dipakai untuk membuat gebyok juga sangatlah unik sehingga hal tersebut dapat menjadi sumber belajar anak khususnya agar dapat lebih mengenal gebyok dan seni ukir, melalui pemanfaatan lingkungan sekitar untuk sumber belajar, sehingga diharapkan bisa

membantu untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa pada proses pembelajaran (Wulandari, 2020, p. 106). Dalam tinjauan ini, gebyok merupakan sumber belajar dan seharusnya menjadi potensi maupun informasi bagi anak-anak muda untuk membiasakan diri dengan konsekuensi dari cara hidup mereka saat ini, dengan kemampuan aset belajar anak-anak untuk gebyok, itu adalah Dipercaya agar anak-anak bisa lebih peka terhadap iklim daerah

sekitarnya, gebyok sebagai sarana belajar juga diharapkan bisa memberikan pengalaman yang berkembang. Realisasi budaya di mata publik dan kebutuhan anak-anak untuk maju dengan melihatnya, kebijaksanaan adalah persepsi (pengaturan kekuatan pendorong dalam unit) mengetahui, melalui fakultas (reaksi atau menggenggam) (Siti dan Siregar, 2013, hlm. 12), setelah anak-anak langsung disibukkan dengan merenungkan gebyok sebagai aset pembelajaran di kota Blimbing Rejo, maka akan muncul rasa semangat untuk berkarya, khususnya untuk gebyok, apresiasi berarti penghargaan atau siklus yang dilakukan seseorang untuk menemukan atau memutuskan harga atau nilai dari sebuah gebyok. barang atau kesempatan (Rondhi, 2017, hlm. 12).

Gebyok sendiri berasal dari kota jepara, kota jepara memiliki moniker sebagai kota potong, kerajinan potong atau gebyok jepara sudah ada sejak jaman dahulu kala dan bahkan sudah dikenal sejak zaman dahulu, khususnya dengan terungkapnya struktur dan barang potong seperti kayu potong, kapal potong, ukiran. Pada struktur rumah dan berbagai benda yang menunjukkan gambar atau gambar runtuhnya benteng, membawa kebaikan dan kesuksesan, dan ukiran di Jepara telah mengalami perubahan dan kemajuan sesuai perkembangan zaman dan juga sesuai permintaan pasar dunia, kemajuan industri mebel cutting Jepara dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: landasan otentik, luasnya pengalaman selera spesialis, dan hubungan sosial antara pakar dan daerah setempat. Luasnya open door area lokal yang berasimilasi dengan bisnis furniture menjadikan pekerjaan cutting furniture sangat signifikan bagi para spesialis di Jepara sehingga bisnis ini masih mampu dan berjalan hingga saat ini (Kurniawan dan Wiyoto, 2018, hlm. 92), membahas kerajinan memotong, banyak orang saat ini, terutama anak muda zaman sekarang, penasaran dengan cara paling umum membuat gebyok itu sendiri. Pemotongan adalah salah satu ekspresi adat Indonesia yang memiliki kualitas berbeda, keagungan kekhasan memotong tidak hanya untuk memenuhi mata, tetapi untuk menggabungkan dengan kebajikan, adat istiadat, dan agama, keistimewaan cutting berkembang dan tercipta di Indonesia sebagai tanda pemborosan sosial daerah-daerah tempat seni, seperti di Jawa Tengah, Kalimantan, Sumatera, dll. Hal ini kemudian, pada saat itu, mempengaruhi keragaman warisan sosial Jawa Tengah, khususnya di kota jepara. Kota Jepara merupakan salah satu kawasan perkotaan yang

dikenal dengan sebutan "Kota Ukiran" (Rahmawati Anik, Triyanto, 2017, hlm. 29). Gebyok merupakan salah satu furniture khas Jepara sebagai pembatas ruangan pada desain Jepara biasa yang sebagian besar terbuat dari kayu jati, biasanya digunakan untuk melindungi antar ruang, misalnya ruang tamu atau ruang keluarga dengan kamar-kamar di rumah adat, Gebyok juga dapat diperkenalkan sebagai gula untuk struktur dalam salah satu cara untuk pergi ke rumah adat (Muhajirin, 2018, p. 64).

Hasil observasi dan wawancara dengan anak pengrajin gebyok dan orang tua pengrajin gebyok di kota Blimbing Rejo, wilayah Nalumsari, Jepara pada 27 September 2021, cenderung ber-alasan bahwa kesan siswa kelas bawah terhadap gebyok di kota Blimbing Rejo Jepara ada beberapa anak yang tahu cutting atau gebyok dan ada juga anak muda yang penasaran dengan cutting atau gebyok, dari hasil pertemuan, anak-anak yang mengetahui siklus pembuatan gebyok, mayoritas dari mereka telah benar-benar mengambil bagian dalam membantu orang tua dalam membuat cutting atau gebyok, sedangkan anak-anak yang kurang mengenal cutting atau gebyok hanya melihat dari jauh sistem perakitannya saja tanpa mengetahui komponen, perangkat, dan proses perakitan yang belum dimurnikan. Peneliti memaknai kesan siswa SD dan antusiasme siswa kelas bawah terhadap karya seni cutting/gebyok Jepara, cutting atau gebyok di Jepara yang sekarang harus diselamatkan oleh usia yang lebih muda saat ini. Kebijakan adalah siklus di mana orang berkomunikasi dan menguraikan kesan taktil mereka untuk memberi arti penting pada keadaan mereka saat ini, cara individu berperilaku dalam banyak kasus dilihat dari kesan mereka tentang dunia nyata, bukan pada realitas itu sendiri (Rizki, 2013, hal. 258), pencernaan terjadi saat mendapatkan peningkatan dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ pembantu yang kemudian, pada saat itu, masuk ke otak besar. Insight adalah cara yang digunakan untuk mencari data untuk mencari tahu menggunakan alat pendeteksi. Dengan adanya hal tersebut maka tugas wali sangat penting dalam menyajikan kerajinan gunting atau gebyok kepada anak-anak agar mereka memahami apa keistimewaan dari pemotongan atau gebyok itu sendiri sehingga anak-anak dapat lebih mudah melindungi pajangan yang sudah tua dan melalui pemahaman ini juga diharapkan menumbuhkan rasa apresiasi terhadap suatu karya, khususnya kekhususan pemotongan atau gebyok peningga-

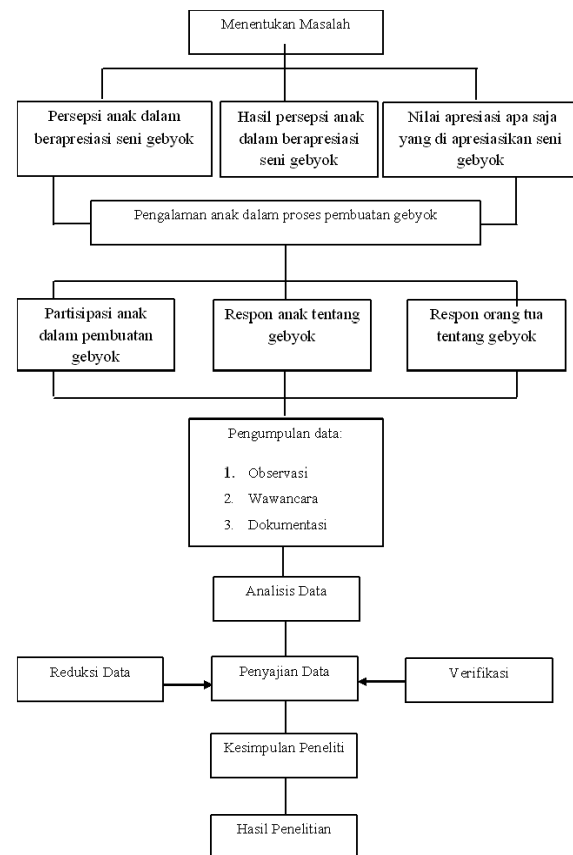
lan zaman klasik. Apresiasi craftsmanship dapat diartikan sebagai apresiasi dan semangat terhadap kualitas-kualitas yang terkandung dalam show-stoppers, sehingga komponen-komponen dari pengerjaan tersebut pada awalnya harus dirasakan oleh seseorang dengan tujuan agar ia dapat memberikan apresiasinya terhadap karya, dan ini dapat mengenali satu individu dan satu lagi individu terlepas dari kenyataan bahwa nilai yang terkandung dalam sesuatu keindahan adalah sesuatu yang serupa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya, karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka, penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variable yang dilibatkan (Fadli, 2021, p. 36). Penelitian ini akan mengamati bagaimana persepsi anak dalam berapresiasi seni gebyok di desa Blimbing Rejo Jepara. Pemeriksaan kualitatif ini dilaksanakan menggunakan data untuk memahami respon yang terjadi terhadap pandangan anak-anak dalam menilai kekhasan gebyok di kota Blimbing Rejo Jepara, dengan hadirnya data yang beragam dan luas dari setiap anak, para ilmuwan memiliki pilihan untuk menyelidiki data secara kuat tentang reaksi anak-anak terhadap pemotongan gebyok Jepara. Atribut eksplorasi subjektif adalah bahwa hal itu dilakukan dalam keadaan biasa, langsung ke sumber informasi dan analisis adalah instrumen kunci, pemeriksaan subjektif lebih menarik, seperti yang ditunjukkan oleh Nugrahani (2014, hal. 107) informasi pemeriksaan subjektif pada umumnya adalah informasi halus seperti kata-kata, artikulasi, kalimat dan kegiatan, bukan informasi keras dalam kerangka berpikir angka-angka yang terukur, seperti dalam eksplorasi kuantitatif, dengan kualitas-kualitas ini, penelitian selesai di dalam dan di luar dan dengan hati-hati mencatat keanehan yang ditemukan, membedah laporan yang didapat, dan menyiapkan laporan terperinci.

Dalam eksplorasi subjektif, spesialis menjadi instrumen dalam ujian fundamental, karena di mana masalahnya tidak jelas dan tidak memiliki

pusat ujian, strategi penelitian, spekulasi yang digunakan, bahkan hasil normal, yang tidak semuanya dapat ditemukan dengan jelas, selanjutnya ilmuwanlah yang menjadi fokus. Menurut Saleh (2016), mengumpulkan instrumen penelitian adalah pekerjaan yang signifikan dalam penelitian, namun secara substansial lebih penting untuk mengumpulkan informasi. Sehingga informasi yang akan diperoleh dalam penelitian ini harus memenuhi prasyarat legitimasi informasi, penelitian ini bertujuan untuk mendobrak pandangan anak-anak dalam menilai pengerjaan ahli gebyok potong Jepara secara lokal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan naratif, menurut Afan Faizin (2020, p. 142) riset naratif adalah salah satu bentuk dan jenis dari penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada pengalaman individu dan menuliskan kembali dalam bentuk kronologi naratif. Dapat dikatakan juga sebagai proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu dan menghasilkan deskripsi/narasi serta penafsiran yang tepat, benar mengenai peristiwa-peristiwa. Berdasarkan uraian di atas untuk mendesain naratif dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti berikut:



Gambar 1. Bagan Penelitian Naratif

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi anak dalam berapresiasi seni gebyok dalam penelitian ini terlihat dari seberapa paham anak mengenal gebyok yang terdapat di lingkungan sekitar mereka, sehingga nantinya akan muncul persepsi dari anak tentang gebyok melalui proses wawancara yang sudah dilakukan.

#### 1. Hasil Persepsi Anak dalam Mengapresiasi Seni Gebyok

Hasil dari persepsi anak dalam mengapresiasi seni gebyok dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah, dalam proses wawancara di dapatkan hasil yang berbeda antara individu satu dan individu lainnya mengenai gebyok, wawancara atau *interview* bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu (Mamik, 2014). Saat peneliti melakukan penelitian di temukan ada anak yang mengetahui gebyok tanpa mengetahui proses serta cara pembuatan gebyok dan ada anak yang memang faham benar tentang proses dan cara pembuatan gebyok, anak yang mengetahui proses dan cara pembuatan gebyok biasanya mereka ikut langsung membantu orang tua mereka dalam proses pembuatan gebyok sedangkan anak yang hanya mengetahui gebyok tanpa mengetahui proses dan cara pembuatan gebyok mereka biasanya hanya mengamati gebyok tanpa ikut serta membantu dalam pembuatan gebyok.

Dalam proses tersebut peneliti melakukan wawancara ke anak-anak tersebut sehingga akan muncul persepsi yang berbeda pula pada setiap individu menurut Rizki (2013, p. 258) Kebijakan adalah siklus di mana orang mengirim dan menguraikan kesan nyata mereka untuk memberi arti penting bagi keadaan mereka saat ini. Cara individu berperilaku sebagian besar waktu dalam terang pandangan mereka tentang dunia nyata, bukan pada realitas itu sendiri, dari proses persepsi tersebut akan muncul sikap dalam meng-apresiasi seni gebyok menurut (Riandy, 2019) Apresiasi yaitu rangkaian latihan persepsi, apresiasi, evaluasi dengan hasil akhir pemberian suatu karya meskipun dilakukan secara

resmi dan santai.

#### 2. Nilai-nilai Apresiasi yang di Persepsikan dalam Mengapresiasi Seni Gebyok

Nilai apresiasi yang di persepsikan dalam mengapresiasi seni gebyok adalah estetika atau keindahan, Estetika yaitu bagian dari filsafat yang mengkaji dan mengkaji keahlian, keindahan, dan reaksi manusia terhadapnya, gaya dikenal memiliki dua metodologi. Pertama-tama, analisis objek, objek, alam yang indah, dan mahakarya dengan lugas. Kedua, menampilkan apa yang terjadi pada pemeriksaan kecenderungan menyenangkan yang mampu dilakukan oleh subjek, yang kemudian memunculkan pertemuan yang penuh selera. Masalah gaya ini kemudian, pada saat itu, memunculkan implikasi yang sangat berbeda, dalam arti memiliki banyak sudut pandang pendekatan, sehingga masalah selera bergantung pada keadaan, kondisi, dan posisi di mana mereka ditemukan (maruto joko, 2014, p. 26).



**Gambar 2.** Pola Gambar Bunga I  
*Sumber: Survey, 2022*

Motif atau ragam hias khas Jepara yang diterapkan pada gebyok merupakan ekspresi dari pada bentuk-bentuk tanaman yang menjalar, tiap ujung relungnya menjumbai daun-daun krawang yang sangat dinamis. Biasanya di tengah jumbai terdapat buah-buah kecil-kecil yang berbentuk lingkaran (Muhajirin, 2018, pp. 64-65)



**Gambar 3.** Pola Gambar Bunga II  
*Sumber: Survey, 2022*

Gebyok ukir Jepara sangat cocok untuk dijadikan pintu rumah ataupun pintu masjid sehingga semakin membuat rumah semakin menarik dan unik (Muhajirin, 2018, p. 64).



**Gambar 4.** Pola Gambar Wayang

Dalam seni gebyok nilai estetika terdapat pada pola gambar dan alat yang digunakan pada karya seni gebyok, untuk pola gambar dalam gebyok di desa Blimbing Rejo Jepara memiliki macam-macam pola gambar, pola gambar yang dibuat oleh pengrajin gebyok di desa Blimbing Rejo adalah gambar bunga, wayang, dan hewan, yang biasanya terdapat pada perlengkapan mebel seperti kursi, meja, pintu dan lain-lain. Alat-alat yang digunakan-pun sangat unik mereka menyebutnya dengan alat tatah, berikut ini alat yang digunakan para pengrajin gebyok di Desa Blimbing Rejo sebagai berikut.



**Gambar 5.** Alat Tatah  
*Sumber: Survey, 2022*

Menurut Rahmawati Anik, Triyanto (2017, p. 31) alat yang digunakan untuk mengukir terbagi atas alat pokok dan alat bantu. Alat pokok yang digunakan untuk membuat seni relief kayu adalah pahat ukir, pahat penguku, pahat penyilat, pahat kol, pahat salur, alat pokok selanjutnya setelah pahat ukir dan palu adalah batu asah. Selanjutnya adalah alat bantu yang digunakan untuk membuat seni relief kayu di antaranya adalah meja kursi, sikat (kuas), jangka, gergaji, meteran atau penggaris, alat tulis dan lain sebagainya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Persepsi anak dalam mengapresiasi seni gebyok dilakukan dengan observasi dan menjawab pertanyaan dari peneliti melalui proses wawancara. Adanya perbedaan persepsi beberapa anak terkait seni gebyok ada anak yang hanya mengetahui seni gebyok secara sekilas dan ada anak yang mengetahui seni gebyok secara mendalam.

##### B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, yaitu: anak diharapkan dapat mengetahui gebyok dan mengetahui proses serta cara pembuatan gebyok. Sehingga anak faham benar tentang proses dan cara pembuatan gebyok. Diharapkan orang tua membantu anak dalam proses pembuatan gebyok.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afan faizin. 2020. Narrative research; a research design. *Jurnal disastri (jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia)*, 2(3), 142-148.  
<https://doi.org/10.33752/disastri.v2i3.1139>

- Fadli, m. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Kurniawan, b. K., & wiyoto, w. 2018. Jepara, ukiran dan perubahan jaman. *Productum: jurnal desain produk (pengetahuan dan perancangan produk)*, 3(3), 91-94.
- Mamik. 2014. *Metedologi kualitatif*.
- Maruto joko. 2014. *Kajian etika, etis dan estetika dalam karya seni rupa*. 12(2), 22-32.
- Muhajirin. (2018). *Estetic expressions of jepara carving in efforts to deal with the market demands*. 8(1), 58-70.
- Nugrahani, f. (2014). *Dalam penelitian pendidikan bahasa* (1st ed., vol. 1, issue 1). Cakra book.
- Rahmawati anik, triyanto, i. S. (2017). *Catharsis: journal of arts education*. 6(1), 28-37.
- Riandy, r. (2019). *Apresiasi mahasiswa program studi pendidikan seni rupa fakultas seni dan desain universitas negeri makassar terhadap lukisan kaligrafi abd. Aziz ahmad*. Universitas negeri makassar.
- Rizki, a. R. (2013). *E-jupekhu e-jupekhu*. 1, 258-265.
- Rondhi, m. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi*, 11, 9-18.
- Saleh, s. (2016). Analisis data kualitatif. In h. Upu (ed.), *pustaka ramadhan* (1st ed.). Pustaka ramadhan.
- Siti, n., & siregar, s. (2013). Jurnal ilmu pemerintahan dan sosial politik uma persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal ilmu pemerintahan dan sosial politik*, 1(1), 11-27.  
[Http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma](http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma)
- Wulandari, f. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak sekolah dasar. *Journal of educational review and research*, 3(2), 105.  
[Https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158](https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158).